

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan memiliki fitrah. Ada begitu banyak fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, salah satunya adalah untuk merasakan “Cinta”, yaitu perasaan untuk mencintai dan dicintai. Semenjak dilahirkan, Manusia telah mengalami/merasakan cinta, baik cinta berhubungan dengan Tuhan YME, teman, sahabat, keluarga, sampai dengan cinta kepada pasangannya. Cinta adalah sebetuk emosi yang wajar dirasakan oleh setiap manusia, karena itu adalah fitrah manusia khususnya bagi yang sedang memadu kasih dengan pasangannya.

Sternberg (dalam Yamin, 2014) menyatakan cinta adalah sebuah kisah yang dituliskan setiap manusia didalam kehidupannya, yang mencerminkan minat, perasaan dan kepribadian dari seorang manusia dengan orang lain. Kisah pada setiap orang berasal dari “skenario” yang berbeda-beda dan telah dikenalnya. Skenario tersebut dapat berasal dari orang tua, pengalaman, cerita dan sebagainya. Kisah ini mempengaruhi seseorang untuk bersikap dan bertindak dalam menjalani sebuah hubungan dengan orang lain khususnya dalam hal memilih seseorang untuk menjadi pasangan didalam hidupnya. Dengan kata lain setiap manusia sudah memiliki standar atau kriteria-kriteria tertentu yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal, misalnya cerita, pola asuh orang tua, kondisi lingkungan sekitar, sahabat, pengalaman, dan lain-lain.

Cinta adalah sesuatu hal yang indah, yang dapat dirasakan oleh setiap manusia di dalam berbagai bentuk, khususnya bentuk cinta yang dirasakan pasangan suami/istri. Ketika berbicara mengenai cinta kepada orang lain, tidak dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan cinta dari sudut pandang kita dan orang lain itu sama. Ada yang berpandangan bahwa cinta itu adalah hubungan antara dua sejoli yaitu laki-laki dan perempuan yang sedang memadu kasih, ada juga yang berpendapat cinta itu tidak melulu tentang hubungan dua sejoli, melainkan bisa berupa hubungan seseorang dengan kedua orang tua, teman, sahabat, hewan, bahkan benda mati sekalipun. Disisi lain juga ada yang berpendapat bahwa cinta itu adalah gabungan dari seluruh perasaan suka yang ada terhadap semua hal termasuk benda mati sekalipun. Menurut Sternberg (dalam Barnes & Sternberg 1988), cinta bukanlah semata-mata suatu kesatuan tunggal, tetapi juga merupakan gabungan dari berbagai pikiran, perasaan, serta hasrat yang perlu dipenuhi dan terjadi secara bersamaan sehingga menghasilkan sebuah perasaan global yang disebut dengan cinta.

Allah SWT telah menciptakan dua jenis manusia yaitu laki-laki dan perempuan di dunia ini. Perbedaan jenis kelamin inilah maka muncul pembeda-pembeda yang menjadikan pembatas/pemisah diantara keduanya. Terdapat begitu banyak perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini, baik dari segi fisik maupun dari segi psikis khususnya bagi pria/laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa awal. Keduanya juga memiliki perbedaan di dalam hal jatuh cinta, termasuk ketika mengalami dan merasakan jatuh cinta.

Tidak ada yang dapat mengetahui isi hati orang lain selain Allah SWT dan dirinya sendiri, khususnya ketika dirinya sedang merasakan jatuh cinta. Hal ini juga berlaku pada hati seorang pria/laki-laki ketika dirinya sedang mengalami jatuh Cinta. Selain berlaku pada perempuan, seorang pria/laki-laki juga dapat menyimpan begitu banyak rahasia khususnya tentang cinta didalam hatinya. Namun sebagai laki-laki harus mampu memilih dan menetapkan hatinya secara tegas, serta berani menanggung segala resiko/konsekuensi yang harus dia tanggung dari pilihan yang telah dia ambil atau dalam bahasa jawanya tidak *mencla-mencle*. Utamanya bagi seorang laki-laki yang sudah menikah maka disinilah unsur cinta sangatlah diperlukan untuk mempertahankan pernikahan tersebut, ini sebagai wujud tanggung jawab dari seorang laki-laki atau seorang pria dewasa.

Hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memasuki kehidupan berumah tangga lazim disebut dengan pernikahan. Dengan demikian pernikahan adalah suatu sarana untuk memasuki babak baru di dalam kehidupan dan tidak hanya itu, pernikahan merupakan jalan mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan (Istiqomah, Anganthi, Darojat, 2015). Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Santrock (2002) bahwa pernikahan merupakan penyatuan 2 pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing, dimana latar belakang budaya serta pengalaman dari masing-masing pribadi itu bisa berbeda. Selain itu sebenarnya anjuran menikah itu sendiri dalam Islam sebenarnya juga telah disebutkan yaitu dalam QS. Ar-Rum ayat 21 (Depag dalam Istiqomah, dkk, 2015), jadi pada dasarnya modal dasar dan utama sebuah pernikahan adalah adanya cinta didalamnya dari kedua pasangan suami-istri.

Sternberg (dalam Indriastuty & Nawangsari, 2014) menyatakan dalam Teorinya tentang Segitiga Cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan setiap pasangan memiliki ketiga komponen cinta tersebut. Menurut Sternberg, kondisi cinta yang ideal akan tercipta apabila ketiga komponen cinta tersebut seimbang sehingga membentuk segitiga sama sisi, yang menandakan bentuk cinta yang ideal sesuai dengan teori segitiga cintanya yaitu *The Triangular Theory of Love*.

Realita di lapangan, seringkali muncul berbagai masalah dalam hubungan percintaan antar pasangan suami-istri sehingga menimbulkan ketimpangan. Atau dengan kata lain di dalam hubungan tersebut hanya ada salah satu atau dua dari ketiga komponen tersebut yang berperan sehingga tidak membentuk segitiga sama sisi yang berarti tidak membentuk cinta yang ideal. Cinta yang ideal adalah cinta yang memiliki ketiga komponen yang seimbang di atas yaitu komponen keintiman, gairah dan komitmen yang seimbang (Setiawan, 2014).

Berbagai permasalahan sering muncul dari hubungan percintaan antara pasangan suami-istri. Masalah-masalah tersebut biasanya muncul dari dalam hubungan percintaan pasangan suami-istri itu sendiri. Hal ini bisa muncul dari aspek keintiman, gairah, komitmen, atau bahkan dapat muncul dari ketiga komponen tersebut secara bersamaan. Berbagai contoh kasus seperti pasangan suami-istri yang sedang bertengkar, berdebat, saling melukai, pisah ranjang atau bahkan yang paling parah adalah kasus perceraian yang merupakan suatu kasus

atau kejadian yang menandakan putusnya atau bahkan berakhirnya jalinan percintaan sepasang suami-istri. Hal ini menyebabkan timbulnya “kerugian” bagi kedua belah pihak seperti kerugian waktu, tenaga dan materi dan pada akhirnya malah justru memberikan dampak yang buruk bagi kedua belah pihak.

Permasalahan ini sering kali dijumpai didalam kehidupan sehari-hari misalnya dari teman-teman, sahabat, tetangga kita, atau bahkan seorang publik figur yang terkenal yang telah memiliki pasangan/kekasih. Seperti pada kasus yang terjadi pada pasangan selebriti suami-istri yaitu Jamal Mirdad dan Lydia Kandou yang telah resmi bercerai pada tahun 2013 silam. Seperti yang telah dilansir dari **Okezone.com** yang menyatakan bahwa majelis hakim yang tengah mengurus kasus sidang perceraian antara Jamal Mirdad dengan Lydia Kandou telah memutuskan bahwa keduanya telah resmi bercerai, dan bahkan hal ini telah dibenarkan oleh kuasa hukum Lydia Kandou yaitu Eleonora Moniung (Putra, 2013).

Terdapat juga contoh kasus yang menggambarkan bahwa permasalahan juga tidak hanya dapat muncul dari dalam hubungan antara sepasang suami-istri, tetapi juga dapat muncul menjadi suatu masalah karena muncul dari salah satu pihak saja, baik itu pihak laki-laki ataupun perempuannya. Seperti pada contoh kasus yang telah dilansir dari laman **Detik.com** yang menyatakan bahwa telah terjadi kasus perselingkuhan antara bupati Katingan yang berinisial AY dengan seorang istri polisi yang berinisial FY, kasus ini terbongkar dari kecurigaan suami FY yang kemudian ditindak lanjuti oleh polisi (Fadhil, 2017).

Berdasarkan dari beberapa contoh kasus, maka didalam hubungan percintaan antara pasangan suami-istri dapat muncul beraneka ragam permasalahan. Permasalahan-permasalahan ini biasanya dapat timbul/muncul karena adanya suatu ketidakcocokan (biasanya berupa perbedaan pendapat) yang biasanya dapat timbul karena salah satu atau kedua belah pihak, yang didalamnya tidak ada rasa toleransi atau rasa untuk saling mengerti dan memahami satu sama lainnya. Hal-hal inilah yang justru dapat menimbulkan beraneka ragam konflik didalam hubungan percintaan Suami-istri. Beraneka macam konflik tersebut inilah dapat mengakibatkan kerugian antara kedua belah pihak yang pada akhirnya justru memiliki dampak negatif/buruk bagi kedua pihak dan untuk hubungan percintaan setiap suami-istri.

Data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam “Statistik Indonesia 2018”, sebuah publikasi kompilasi data statistik tahunan di Indonesia, jumlah seluruh kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 374.516 kasus perceraian. Lebih lanjut, jika dibuat perhitungan presentase laju kenaikan kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya, maka didapatkan bahwa terjadi kenaikan sebesar 11.811 kasus perceraian atau 3,33% dari tahun 2015 ke tahun 2016. Sementara kenaikan pada tahun 2016 ke tahun 2017 adalah sebesar 8.862 kasus perceraian atau 2,42%. Jawa Tengah memiliki jumlah kasus perceraian sebanyak: 71.901 kasus (tahun 2015); 71373 kasus (tahun 2016); dan 69.857 kasus (tahun 2017) (Hibatullah, 2018).

Kehidupan pernikahan sulit dihindarkan dari masalah, menurut Sadarjoen (dalam Istiqomah dkk, 2015), terdapat 7 area konflik yang dapat menimbulkan

permasalahan. Ketujuh area konflik tersebut yaitu: (1) Keuangan (perolehan dan penggunaannya); (2) Pendidikan anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin anak); (3) Hubungan pertemanan; (4) Hubungan dengan keluarga besar; (5) Pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas, dan kuantitasnya); (6) Aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan; (7) Pembagian kerja dalam rumah tangga; (8) Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam pernikahan, dan aneka macam masalah sepele).

Di dalam kehidupan berumah tangga seorang suami semestinya bisa bertindak sebagai seorang pemimpin dan pembina, agar hubungan percintaan (Pernikahan) dengan pasangannya bisa bertahan dan menjadi lebih baik. Dalam hal ini seorang suami harus bisa mengayomi, melindungi, menuntun dan mengarahkan istrinya. Dengan kata lain seorang suami semestinya bertindak sebagai imam didalam sebuah rumah tangga.

Masih banyak para suami yang belum dapat mengendalikan dirinya sendiri, misalnya masih suka berfoya-foya, bersenang-senang, sering meninggalkan tanggung jawab, bermain-main layaknya seseorang yang belum dewasa, bahkan belum dapat mengendalikan nafsunya sendiri seperti melirik wanita lain, berhubungan seks bebas hingga berselingkuh, dan masih banyak lagi macamnya. Jangankan untuk membina dan mengarahkan hubungan percintaannya dengan Istrinya, bahkan untuk mengatur hidupnya sendiri saja dirinya belum tentu bisa melakukannya. Dan tidak hanya itu, laki-laki yang telah menikah banyak yang berkurang sisi perhatian dan kepeduliannya terhadap pasangan/istrinya baik dari segi komponen keintiman, gairah maupun komitmennya.

Seringkali suami tidak dapat dipercaya oleh istrinya sendiri karena tidak mampu membina dan mengarahkan hubungan percintaannya dan istrinya sendiri, padahal sebagai seorang perempuan memerlukan bimbingan dan pengarahan. Bahkan menurut beberapa suami, hubungan percintaan hanya diartikan sebagai sebuah permainan belaka/sebuah keisengan.

Pemaparan fakta selain contoh di atas dan beberapa berita, melalui wawancara singkat yang telah dilakukan oleh penulis dengan seorang perempuan yang mengeluhkan tentang suaminya. Salah satunya yang berinisial YK berjenis kelamin perempuan yang menyatakan:

“...laki-laki itu sangat sulit untuk setia, bukannya aku bilang laki-laki itu tidak setia lhooh yaa, yaa memang masih ada lelaki yang bisa setia, dan laki-laki itu susah untuk peka, diajak dewasa yaa intinya walaupun dia udah gedhe tapi tetap susah untuk jadi dewasa, dan juga menurut aku laki-laki itu sangat sulit untuk bisa setia dengan pasangannya, apalagi untuk memimpin dan membina hubungannya dengan pasangannya...”

Pendapat lainnya, ada juga pendapat dari seseorang berinisial FA (jenis kelamin laki-laki) yang menyatakan bahwa :

“...laki-laki itu memang banyak godaannya untuk setia apalagi untuk setia pada satu cewek, matanyakan jelalatan, karena yaa memang cowok itu kalo masih diumur-umur 20-an begini yaa memang terkadang bersikap kayak anak kecil, yaa belum dewasalah apalagi kalo buat serius dengan satu cewek trus habis itu untuk menikahinya, itu susah buat berkomitmen gitu...”

FA mengakui bahwa memang seringkali sulit untuk memegang dengan teguh komitmennya khususnya komitmennya dengan pasangannya untuk dapat berjalan menjalin hubungan percintaan secara serius kedepannya karena banyaknya godaan sebagai laki-laki.

Cinta merupakan hal yang lumrah dan salah satu fitrah umat manusia adalah untuk dapat merasakannya. Ada begitu banyak macam/jenis cinta, salah satunya adalah cinta kepada pasangannya. Mencintai dan dicintai seseorang seharusnya dilakukan dengan sepenuh hati yang tulus oleh kedua pihak, baik pada pihak perempuan ataupun pihak laki-laki, khususnya pada pihak suami untuk dapat selalu senantiasa mencintai pasangannya dan mampu membimbing serta memimpin arah hubungan percintaannya, bertanggung jawab, disiplin, bisa dipercaya dan tegas dalam menentukan pilihannya. Namun pada kenyataannya memang masih banyak suami yang belum dapat memegang teguh prinsip, khususnya prinsip untuk jatuh cinta didalam kehidupan percintaannya, mereka masih banyak yang beranggapan bahwa cinta merupakan suatu permainan, bahkan ada yang menganggap bahwa cinta bukanlah suatu keseriusan dan tidak ada keseriusan didalamnya.

Di dalam hubungan percintaan, didalamnya harus terdapat beberapa komponen utama. Komponen itu adalah menurut Sternberg (dalam Indriastuty & Nawangsari, 2014) menyatakan dalam Teorinya tentang segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama yaitu Keintiman (*intimacy*), Gairah (*passion*), dan Komitmen (*commitment*). Ia mengemukakan bahwa hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan setiap pasangan memiliki ketiga komponen cinta tersebut secara seimbang. Maka berdasarkan pemaparan dan penjelasan, muncul suatu rumusan masalah bagaimanakah makna cinta suami?.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna cinta suami.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran untuk memperkaya wawasan/keilmuan dibidang Psikologi terutama Psikologi sosial yang berkaitan makna jatuh cinta suami.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk suami yang sedang merasakan jatuh cinta, agar dapat lebih serius dan mempelajari dalam menjalani hubungan percintaan dengan pasangannya dan mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk menjaga, membina, dan membimbing cintanya agar dapat menjaga keharmonisan dan suasana yang sejuk, nyaman dan damai serta sehat didalam menjalin hubungan percintaan dengan pasangannya.
- b. Untuk para istri, agar dapat mengetahui dan menambah informasi serta pengetahuannya tentang suaminya.
- c. Untuk peneliti yang memiliki tema sejenis atau peneliti selanjutnya.